

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia yang telah mendeklarasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 sampai saat ini masih saja menyimpan fenomena yang unik. Negeri yang subur tanahnya, melimpah sumber daya alamnya masih saja jauh dari kata kemakmuran dan kesejahteraan dari waktu ke waktu. Kenyataan ini jelas mengundang tanda tanya besar tentang bagaimana pengelolaan “harta karun” di negeri ini serta bagaimana tangan-tangan pemerintah bekerja.

Pendidikan yang merupakan media untuk mencerdaskan bangsa serta sebagai tonggak kuat untuk mengentaskan permasalahan kemiskinan seharusnya telah mampu menjadi obat atas berbagai permasalahan di Negara ini. Pengetahuan, kemakmuran serta kesejahteraan, seolah enggan untuk singgah sejenak atau bahkan menetap di negeri ini. Pendidikan seharusnya hadir untuk mengantarkan bangsa ini menuju bangsa yang beradab dan berbudaya serta memperbaiki kebobrokan yang telah menggumpal dalam sendi kehidupan bangsa ini. Dengan penyelenggaraan pendidikan yang tepat, tentulah terciptanya tatanan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera bukan lagi angan-angan semu.

Dunia pendidikan di lingkungan sekolahpun dinilai gagal dalam mengatasi degradasi moral. *Akhlaqul karimah* menjadi barang mewah bagi kalangan pelajar. Sekolah dinilai jauh lebih mengedepankan pendidikan yang bersifat akademik dari pada pendidikan karakter / akhlak. Sehingga yang terjadi adalah anjloknya moralitas pelajar. Oleh karena itu, mengharapkan dunia pendidikan agar dapat meningkatkan kualitas bangsa di negeri ini dan sesegera mungkin melahirkan anak-anak bangsa yang bisa melakukan perubahan kebangsaan ke depan, hanyalah slogan yang tidak dapat dibuktikan secara nyata.¹ Hal ini ditandai dengan tingginya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pelajar mulai dari hal yang kecil seperti merokok sampai penyimpangan serius yang

¹ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009, h. 48

mengarah pada kriminalitas seperti keterlibatan kasus pencurian serta kasus pembunuhan.

Pemerintah sendiri seolah tidak responsif terhadap tingginya angka perilaku menyimpang di kalangan remaja. Sekolah tidak diberi otonom dalam hal pembinaan akhlak peserta didiknya. Dengan alih-alih sebagai *sentralisasi*, pemerintah masih menerapkan beberapa kebijakan dalam dunia pendidikan, sebut saja penetapan sejumlah standarisasi pengelolaan, baik kurikulum, kompetensi siswa, penilaian hasil belajar, dan lain seterusnya sehingga proses pelaksanaan tersebut terkesan desentralisasi setengah hati. Dan pada kenyataannya, kebijakan-kebijakan tersebut tidak memberikan hasil yang begitu berarti, yang ada hanyalah meningkatnya angka penyimpangan dikalangan remaja / pelajar.²

Hal ini tidaklah sejalan dengan apa yang telah pemerintah rumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Di sana dijelaskan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan peserta didik dalam hal spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³ Dengan kata lain bahwasanya tujuan pendidikan nasional mengarah pada pengembangan berbagai karakter manusia Indonesia, walaupun dalam penyelenggaraannya masih jauh dari apa yang dimaksudkan dalam UU. Secara singkat, pendidikan nasional seharusnya pendidikan karakter, bukan pendidikan akademik semata. Hal ini bertujuan agar anak memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional.⁴

Sungguh ironi terhadap apa yang telah menimpa bangsa ini khususnya dikalangan remaja. Hal ini dikarenakan realita yang terjadi sangatlah bertentangan terhadap apa yang menjadi cita-cita luhur bangsa Indonesia yang tertuang dalam pancasila dan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Sontak ini menjadikan tugas kita bersama dari berbagai elemen, meliputi elemen keluarga, sekolah, masyarakat serta dari

² *Ibid.*, h. 34

³ Riant Nugroho, *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi dan Strategi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, h.22

⁴ Dharma kusuma, dkk., *Pendidikan karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011, h. 8

pemerintah untuk mengamati penyebab fenomena tersebut dan mencari solusinya. Hal ini untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang teratur guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Atas kenyataan itu, seharusnya nilai-nilai keagamaan itu senantiasa di transfer dan di internalisasikan pada setiap warga negara secara sungguh-sungguh melalui pendidikan, agar terwujud warga negara yang berwatak atau berkepribadian yang *kaffah* (utuh/paripurna), yakni: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki rasa tanggung jawab. Namun sayangnya, dewasa ini akibat dahsyatnya gelombang arus globalisasi sebagai konsekuensi logis dari gencarnya arus informasi antar Negara melalui berbagai media informasi dengan teknologi canggih telah terjadi perang pemikiran dan hegemoni kebudayaan yang satu atas kebudayaan yang lain dengan membawa nilai-nilai yang diusungnya yang mengalahkan nilai-nilai luhur sebelumnya, terutama mengalahkan nilai-nilai keagamaan, seperti yang terjadi di Indonesia.⁵

Disinilah pentingnya internalisasi pendidikan karakter di sekolah secara intensif dengan keteladanan, kearifan dan kebersamaan, baik dalam program intra kurikuler maupun ekstra kurikuler sebagai pondasi kokoh yang bermanfaat bagi masa depan anak didik. Pembangunan karakter ini banyak dilupakan oleh pihak sekolah selama ini. Mereka terlalu fokus pada target ujian nasional dan kompetensi akademis lainnya. Kecerdasan intelektual dianakemaskan, sedangkan kecerdasan emosional dan spiritual di marginalkan. Hasilnya, kecerdasan intelektual hancur karena rapuhnya kecerdasan emosional dan spiritual.⁶

Dengan bergesernya kebudayaan dikarenakan arus globalisasi yang tidak mungkin dibendung, maka pendidikan akhlak khususnya bagi remaja mutlak dibutuhkan. Allah berfirman dalam surat Al - a'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ١٩٩

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012, h. 9-10

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: DIVA Press, 2013, h. 9

Artinya:

“*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh*”(Q.S. Al-A’raf: 199).

Dengan penanaman nilai-nilai *akhlaqul karimah*, diharapkan mampu menjadi filter terhadap dampak yang ditimbulkan dari globalisasi. Dan dengan pendidikan akhlak diharapkan remaja mampu membedakan mana yang baik dan buruk serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan akhlak nantinya akan berdampak pada terkikisnya potret kenakalan / perilaku menyimpang remaja hingga benar-benar hilang dari pemberitaan berbagai media.

Dengan tidak sesuainya antara harapan bangsa Indonesia dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, sekolah sudah seharusnya bergerak untuk membuat strategi atau cara dalam rangka membina akhlak siswa. Di samping karena semakin meluasnya “penyakit” di kalangan pelajar, hal ini merupakan tanggung jawab dari seorang pendidik untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berbudi luhur dan akan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat. Ada lima strategi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik melalui pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, yakni:

- a. Integrasi dalam iman dan taqwa dalam visi, misi, tujuan, dan strategi sekolah.
- b. Optimalisasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah.
- c. Pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler berwawasan iman dan taqwa
- d. Pembentukan *school culture* yang mendukung peningkatan kualitas iman dan taqwa.
- e. Melaksanakan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.⁷

Beberapa lembaga pendidikan formal, khususnya di kota Semarang, sudah secara khusus memasukkan pendidikan *akhlaqul karimah* yang di muat dalam visi dan misi sekolah tersebut. Pendidikan *akhlaqul karimah* tersebut diaplikasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang mungkin tidak dimiliki oleh sekolah lain dan menjadi ciri khas sekolah tersebut seperti hafalan al-Qur’an, sholat berjamaah, kegiatan ekstra kurikuler bernafaskan Islam dan lain-lain. Adapun sekolah-sekolah yang dimaksud seperti SMP Islam Hidayatullah, SMP Islam Al Azhar, SMP Nasima.

⁷ *Ibid.*, h. 16

Beberapa contoh sekolah Islam di atas telah memasukkan pendidikan *akhlaqul karimah* yang diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan di sekolahnya. Dipilihnya MTS Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak sebagai lokasi penelitian tentang studi deskriptif yang berorientasi pada pendidikan *akhlaqul karimah* atau akhlak yang mulia memiliki beberapa alasan yang kuat diantaranya: pertama, proses pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah tidak hanya mengedepankan intelektual akademik, dalam hal ini yaitu mata pelajaran, melainkan juga mengedepankan pendidikan karakter yang tentunya akan membentuk perilaku dan akhlak siswa. Kedua, MTS Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang terletak di lingkungan masyarakat desa Wonoketingal yang mana sebagai pintu gerbang arus globalisasi yang akhir-akhir ini marak diperbincangkan di kalangan masyarakat karena globalisasi ditengarai sebagai salah satu perusak moral dan akhlak bangsa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pembinaan *akhlaqul karimah* tersebut dalam bentuk skripsi yang berjudul “Strategi pembinaan *Akhlaqul Karimah* Siswa di MTs. Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak.

B. Alasan Pemilihan Judul

Alasan pemilihan judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingginya angka perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para pelajar, hanya memberikan raport merah bagi dunia pendidikan di Indonesia, mulai dari hal yang kecil seperti merokok, sampai penyimpangan yang serius seperti pencurian dan tawuran.
2. Sekolah dinilai jauh lebih mengedepankan pendidikan yang bersifat akademik dari pada pendidikan karakter.
3. Menurunnya moralitas pelajar, sehingga sekolah menggunakan strategi untuk membina *akhlaqul karimah* kepada para siswa.

C. Telaah Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dan hampir sama dari seseorang baik dalam bentuk skripsi,

buku dan dalam bentuk lainnya, maka penulis akan memaparkan karya-karya yang relevan dengan penelitian ini:

Penelitian saudara Muhammad Lazim (2009), mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Unwahas Semarang, yang berjudul “Konsep Materi Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Islam”. Hasil dari penelitian tersebut menerangkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai. Pendidikan ini menekankan pendidikan yang dimulai dalam lingkungan keluarga, karena dalam lingkungan keluargalah pendidikan awal dimulai. Adapun cakupan materi dalam pendidikan akhlak meliputi pendidikan keimanan, pendidikan moral/akhlak, pendidikan fisik/jasmani, pendidikan rasio, pendidikan kejiwaan, dan pendidikan seksual. Sedangkan wilayah akhlak itu sendiri terbagi atas akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak terhadap keluarga serta akhlak bermasyarakat.⁸

Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian tentang “Konsep Materi Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Islam” adalah sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak. Dalam penelitian tersebut membahas tentang konsep materi pendidikan akhlak yang nantinya dapat diterapkan dalam pendidikan akhlak di sekolah yang ditulis dalam penelitian ini.

Ainun ni'mah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Unwahas Semarang, dalam skripsinya yang berjudul, “Implementasi Metode Pembiasaan pada Pendidikan Agama Islam di SD IT Harapan Bunda Pedurungan Semarang Tahun pelajaran 2001”. Dari hasil penelitian diperoleh keterangan atau hasil bahwa tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penerapan metode pembiasaan-pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang. Dengan focus penelitian yang terletak pada implementasi guru dalam membangun karakter *akhlaqul karimah* secara umum.

Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang berjudul “Implementasi Metode Pembiasaan pada Pendidikan Agama Islam di SD IT Harapan Bunda Pedurungan Semarang Tahun pelajaran 2001” adalah sama -sama membahas tentang karakter

⁸ Muhammad Lazim, *Konsep Materi Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Islam*, (skripsi), Semarang: Fakultas Agama Islam UNWAHAS, 2009.

akhlaqul karimah dan titik tekannya pada pembiasaan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan metode pembiasaan yang sering di praktikkan oleh guru dalam membentuk akhlak siswa.⁹

Aslikatun mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Model Pembiasaan Dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Siswa Kelas V Di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang”. Adapun hasil dalam penelitian tersebut adalah dalam rangka pembentukan akhlak karimah, sekolah merupakan beberapa bentuk pembiasaan seperti sholat dhuhur berjamaah, membaca *asmaul husna*, membaca Al Quran, berdo’a sebelum dan sesudah pelajaran. Pembiasaan akhlak terhadap diri sendiri diaplikasikan dengan menaati peraturan sekolah, sedangkan terhadap lingkungan dengan menjaga kelestarian lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya. Adapun problematikanya yaitu berkisar pada pemantauan perilaku siswa dan kurangnya dukungan orang tua dalam memberikan contoh pembiasaan terhadap anak. Adapun solusi yang ditawarkan yaitu dengan mengintensifkan pemantauan murid terhadap peraturan di sekolah. Orang tua / wali murid juga perlu mendukung program pembiasaan karena orang tua merupakan suri tauladan bagi anak-anaknya.¹⁰

Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian tentang “Pembiasaan Dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Siswa Kelas V Di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang adalah sama-sama membahas tentang pembentukan *akhlaqul karimah*”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan metode pembiasaan yang sering dipraktikkan oleh sekolah-sekolah yang mana metode tersebut termasuk salah satu bentuk strategi dalam pembentukan akhlak yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Fitri Lindawati mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Unwahs Semarang dalam skripsinya yang berjudul “Pelaksanaan Metode Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak Anak di RA Nurussibyan Randu Garut Tugu Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011” Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode keteladanan merupakan metode yang efektif dalam pembentukan akhlak anak. Adapun bentuk dari metode tersebut meliputi keteladanan dalam bertutur kata,

⁹ Ainun Ni'mah, *Implementasi Metode Pembiasaan pada Pendidikan Agama Islam di SD IT Harapan Bunda Pedurungan Semarang* (Skripsi), Semarang : Fakultas Agama Islam UNWAHAS, 2001.

¹⁰ Aslikatun, *Model Pembiasaan Dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Siswa Kelas V Di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang*, (skripsi) Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN, 2007.

tingkah laku, dan sikap. Pembinaan akhlak dengan materi keteladanan banyak disampaikan dalam materi keislaman seperti dalam materi ibadah dan kisah-kisah teladan. Pelaksanaan metode keteladanan tersebut memiliki faktor penunjang seperti faktor keluarga, faktor lingkungan sekitar, dan faktor dari guru sebagai tenaga pendidik. Adapun hambatan dalam pelaksanaan metode tersebut timbul dari faktor yang sama dari faktor penunjang, ditambah kesulitan dalam pemantauan anak.¹¹

Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Metode Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak Anak di RA Nurussibyan Randu Garut Tugu Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011” adalah sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas secara khusus metode keteladanan dalam rangka pendidikan akhlak anak.

Beberapa karya ilmiah di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu bagaimana model atau bentuk kegiatan dalam rangka pembentukan akhlakul karimah siswa tentunya dengan sistem pelaksanaan yang berbeda, jadi beberapa penelitian di atas dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini berpusat pada strategi yang sekolah terapkan dalam rangka pendidikan *akhlaqul karimah* siswa, meliputi:

1. Bagaimana pelaksanaan strategi pembinaan *akhlaqul karimah* siswa di MTs. Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi pembinaan *akhlaqul karimah* siswa di MTs. Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak?

E. Penegasan istilah

Agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam penafsiran mengenai pengertian yang ada dalam judul penelitian, maka penulis akan memberikan penjelasan sekaligus menegaskan istilah-istilah yang dimaksud dalam judul penelitian ini:

¹¹ Fitri Lindawati, *Pelaksanaan Metode Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak Anak di RA Nurussibyan Randu Garut Tugu Semarang*, (Skripsi), Semarang: Fakultas Agama Islam UNWAHAS, 2007.

1. Strategi

Strategi adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan teori dan pengalaman tertentu.¹²

2. Pembinaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹³

3. Akhlaqul karimah

Tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman kepada Allah.¹⁴

4. Siswa

Siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah).¹⁵

5. Nahdlotussibyan

Nahdlotussibyan yang dimaksud penulis disini adalah nama suatu lembaga sekolah formal Madrasah Tsanawiyah yang berada di Desa Wonoketingal Kec. Karanganyar Kab. Demak.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi pembinaan *akhlaqul karimah* siswa di MTs. Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi pembinaan *akhlaqul karimah* siswa di MTs. Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak.

¹² Abuddin Nata, *Persepektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009, h. 206.

¹³ Tim Redaksi, *kamus besar bahasa Indonesia, edisi ke tiga*, Jakarta: balai pustaka, 2003, h. 152.

¹⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq Dalam Persepektif Al-Qur'an*, Cet. Pertama, Jakarta: Amzah, 2007, Hal., 40.

¹⁵ Tim Redaksi, *Op.Cit.*, h. 1077.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis, memperluas wawasan serta konsep - konsep yang berhubungan dengan skripsi ini.
- b. Untuk pengembangan ilmu dan sumbangan teori – teori kepada dunia pendidikan dalam pembangunan hasanah keilmuannya.
- c. Sebagai bahan masukan bagi kalangan akademik yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan penelitian skripsi ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti, serta tambahan pengetahuan, untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah.

b. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan melalui pendidikan *akhlaqul karimah* di MTs Nahdotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak.

c. Bagi siswa

Sebagai sumbangan pemikiran dalam pendidikan Islam tentang pentingnya pendidikan *akhlaqul karimah* bagi siswa di MTs. Nahdotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak.

d. Bagi masyarakat umum

sebagai masukan untuk memberi motivasi kepada keluarga, masyarakat, sekolah tentang pentingnya pembinaan *akhlaqul karimah*, semakin banyaknya kepustakaan dan sumber informasi tertulis tentang pentingnya pembinaan *akhlaqul karimah*.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni peneliti menggunakan lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian sebagai objek penelitiannya.¹⁶

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁷

Penelitian kualitatif deskriptif pengumpulan datanya hanya dengan menggunakan gambar dari hasil observasi, kata-kata dari hasil wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini tidak menggunakan data yang berupa angka – angka. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang mejadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus pada peristiwa tersebut. Variable yang di teliti dapat tunggal (satu varibel) dapat juga lebih dari satu variable.¹⁸

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Subjek penelitian adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti.¹⁹ Subjek yang masuk dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru BK, waka kurikulum dan guru mapel aqidah akhlaq di MTs. Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014, h. 5

¹⁷ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, h.3

¹⁸ Juliansyah noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya ilmiah*, Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011, h. 34

¹⁹ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penekatan Praktis*, Jakarta:Rineka Cipta, 1992, h. 115

- b. Objek penelitian adalah objek yang dijadikan penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Adapun yang menjadi objek penelitian yaitu strategi pembinaan akhlaqul karimah siswa di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak.

4. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif yaitu data yang diperoleh berupakan kata-kata, gambar, perilaku, tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi, yaitu dengan pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.²⁰

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Sumber data merupakan objek dari mana data-data tersebut dapat diperoleh secara rinci. Menurut Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²¹ Sedangkan data-data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari kepala madrasah, guru BK, waka kurikulum dan guru mata pelajaran aqidah akhlaq yang terkait dengan strategi pembinaan akhlaqul karimah siswa di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bersumber dari buku-buku, surat kabar, karya-karya ilmiah, serta alat pendukung lainnya yang mengkaji tentang strategi pembinaan akhlaqul karimah siswa di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak.

Inventarisasi berupa data-data yang ada pada MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak antara lain berupa: buku – buku atau dokumen yang terkait dengan penelitian ini di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, h. 157

²¹ *Ibid*, h. 157

5. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dsb. Dalam observasi ini, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah berdasarkan judul dari penelitian ini, yaitu mengamati bentuk / kegiatan dalam rangka pendidikan *akhlaqul karimah*. Adapun yang peneliti observasi meliputi visi, misi dan tujuan sekolah, program pembelajaran, kegiatan intra dan ekstra kurikuler, budaya sekolah serta praktik kegiatan belajar mengajar.

b. Metode Interview

Interview adalah “cara yang digunakan untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari responden”.²² Wawancara dilakukan untuk mendapatkan konfirmasi data - data dokumentasi dan sebagainya dengan berbagai pihak lingkungan sekolah. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana strategi yang digunakan sekolah untuk membina maupun meningkatkan *akhlaqul karimah* siswa. Adapun metode *Interview* dalam penelitian ini peneliti tujukan kepada Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru BK serta guru mapel yang terkait dengan penelitian ini, yaitu guru mapel akidah akhlak.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya”.²³ Dokumentasi yang penulis perlukan dalam hal ini adalah

²² Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1991, h. 129.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, h.

dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kelembagaan dan administrasi di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak, struktur organisasi, program kerja sekolah, kegiatan ekstra dan intra kurikuler dan sebagainya.

6. Keabsahan Data / *Triangulasi*

Triangulasi berguna untuk mengetahui keabsahan data peneliti, yakni cara memeriksa keabsahan data yang nantinya memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu demi keperluan pengecekan (sebagai studi perbandingan). *Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Teknik *triangulasi* yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain.²⁴

Adapun dengan metode ini peneliti dapat menggunakan beberapa sumber melalui metode pengumpulan data kemudian sumber-sumber tersebut diolah untuk dibandingkan antar sumber yang satu dengan yang lainnya sehingga memperoleh derajat kepercayaan. *Triangulasi*, peneliti gunakan untuk mengecek beberapa data yang bersumber selain dari Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan, Guru BK dan Guru Mapel Aqidah Akhlaq.

7. Analisis Data

Analisi data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan data.²⁵ Dari pemahaman diatas, dapat disimpulkan bahwa metode analisa data deskriptif yaitu metode pengumpulan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, gambar dan bukan angka-angka.²⁶ Dengan demikian, laporan penelitian berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Adapun data tersebut berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan dan dokumen resmi lainnya.²⁷

Guna kejelasan penelitian, maka peneliti menetapkan metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisa fakta secara sistematis sehingga mempermudah pemahaman dan disimpulkan. Sehingga pengumpulan data semata-mata

²⁴ Afifuddin dan Ahmad Beni Saebani, *Metodologi peneitian Kualitatif*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2012, h. 134

²⁵ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, h. 280

²⁶ *Ibid*, h. 11

²⁷ *Ibid*, h. 12

bersifat deskriptif tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi. Metode deskriptif yang peneliti gunakan mengacu pada analisis data secara induktif, karena;

- a. Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan - kenyataan jamak yang terdapat dalam data
- b. Lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel
- c. Lebih dapat menguraikan latar belakang secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat atau tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya
- d. Analisa induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan
- e. Analisa demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.²⁸

Adapun langkah-langkah analisis yang peneliti lakukan selama di lapangan adalah:

- a. Pengumpulan Data (*Collection*)

Peneliti melakukan pengumpulan data dalam periode tertentu. Setelah melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan *antisipatory* sebelum melakukan reduksi data.

- b. Reduksi Data (*Reduction*)

Mereduksi data berarti menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.²⁹ Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang cukup jelas.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan di pandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang di

²⁸*Ibid*, h. 10

²⁹Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.* h. 183

pandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian dalam melakukan reduksi data.

c. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, sehingga data dapat terorganisasikan dan dapat semakin mudah dipahami. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.³⁰

d. Kesimpulan (*Conclusion*)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³¹

J. Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi adalah rangkaian pembahasan yang tercakup dalam isi skripsi, dimana antara satu dengan yang lainnya ada saling keterkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh, ini merupakan deskripsi dan detail yang mencerminkan urutan-urutan pembahasan dari setiap bab.

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka disusun sistematika sebagai berikut:

1. Bagian awal

Dalam bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar daftar isi serta daftar tabel dan gambar.

³⁰*Ibid.*, h. 184

³¹*Ibid.*, h. 185-186

2. Bagian isi

Untuk mengetahui gambaran secara menyeluruh pada pembahasan skripsi ini maka berikut dikemukakan beberapa bentuk bahasan dalam tiap bab sebagai berikut. Pada bagian isi terdiri dari 5 bab yaitu sebagai berikut:

Bab pertama : Pendahuluan, Dalam bab ini diuraikan : Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Telaah Pustaka, Fokus Penelitian, Penegasan Istilah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Penyusunan Skripsi.

Bab kedua : Landasan Teori Dalam bab ini diuraikan : strategi pembinaan akhlaqul karimah siswa meliputi: pengertian strategi, pengertian pembinaan, pengertian akhlaqul karimah, sumber dan tujuan pembinaan akhlaq, pembagian akhlaq, ruang lingkup akhlaq, pembinaan akhlaqul karimah di sekolah

Bab ketiga : Laporan Hasil Penelitian Dalam bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu meliputi: *pertama* Gambaran umum MTs Nahdlotussibyan yang berisi tinjauan Historis dan tinjauan geogarfis, Identitas sekolah, Struktur Organisasi sekolah, Sarana dan Prasarana, Kurikulum MTs Nahdlotussibyan, *ke-dua* Pelaksanaan Strategi Pembinaan Akhlaqul Karimah Siswa di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal, *ke-tiga* Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Strategi Pembinaan Akhlaqul Karimah Siswa di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal.

Bab keempat : Analisis Hasil penelitian Dalam bab ini terdiri dari lima sub bab dalam proses pembinaan akhlaqul karimah, yang *pertama* meliputi: Integrasi nilai-nilai iman dan taqwa dalam visi, misi, tujuan, strategi sekolah dan proses pembelajaran, *kedua* integrasi nilai-nilai iman dan taqwa dalam mata pelajaran non-PAI, *Ke-tiga* pembentukan school culture atau budaya sekolah yang mendukung peningkatan iman dan taqwa, *ke-empat* ekstra kurikuler berwawasan iman dan taqwa, *ke-lima* menjalin kerja sama antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat.

Bab kelima : Penutup dalam bab ini terdiri dari tiga sub bab *pertama* Kesimpulan, *kedua* Saran, *ketiga* Penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis dan lampiran – lampiran.